

Submitted: 2021-12-17

Reviewed: 2021-12-29

Accepted: 2022-02-13

TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN KRISTEN BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 3:16

Firman Panjaitan
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
Email Correspondence: panjaitan.firman@gmail.com

ABSTRACT

The general problem in today's education pattern lies in the imbalance between the cognitive, affective and psychomotor domains. Education tends to focus on the cognitive domain and ignores the affective and psychomotor domains, so that students' self-worth becomes "incomplete" because students have intellectual property but are poor in attitude and character. Research on the text of 2 Timothy 3:16 has the aim of proving that the right learning pattern to achieve results must touch all aspects of Christian education and the formation of the character of students. By using qualitative methods, especially textual exegesis of the text of 2 Timothy 3:16, the result is that the learning pattern must be holistic, which includes all areas of learning. Cognitively, Christian education develops the intellectual level of students as expected, and this must be balanced with the personality development of students who are part of the affective realm. This personality development makes students have emotional self-control and good character. The balance of the two domains above is equipped with psychomotor aspects that aim to build the students' personalities in achieving a level of self-restraint in dealing with life and the surrounding environment. Thus the balance of education fosters a pattern of discipline that allows students to correctly recognize Jesus Christ and behave appropriately towards their environment.

Keywords: 2 Timothy 3:16; Learning; Educators; Students

ABSTRAK

Permasalahan umum dalam pola pendidikan dewasa ini terletak pada ketidakseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan cenderung berfokus pada ranah kognitif dan mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai diri peserta didik menjadi “tidak utuh” karena peserta didik memiliki kekayaan secara intelektual tetapi miskin di dalam sikap dan karakter. Penelitian terhadap teks 2 Timotius 3:16 memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa pola pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil harus menyentuh semua ranah dalam pendidikan Kristen dan pembentukan karakter dari peserta didik. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya eksegesis tekstual terhadap teks 2 Timotius 3:16, diperoleh hasil bahwa pola pembelajaran harus bersifat holistik, yaitu meliputi semua ranah pembelajaran. Secara kognitif, pendidikan Kristen mengembangkan tingkat intelektualitas para peserta didik seperti yang diharapkan, dan hal ini harus seimbang dengan perkembangan kepribadian para peserta didik yang merupakan bagian dari ranah afektif. Perkembangan kepribadian ini menjadikan peserta didik memiliki penguasaan diri secara emosional dan karakter yang baik. Keseimbangan kedua ranah diatas dilengkapi dengan aspek psikomotorik yang bertujuan membangun pribadi peserta didiknya dalam mencapai tingkat ketahanan diri dalam menghadapi kehidupan dan lingkungan sekitar. Dengan demikian keseimbangan pendidikan menumbuhkan pola disiplin yang peserta didik terhadap pengenalan yang benar akan Yesus Kristus dan berperilaku yang tepat terhadap lingkungannya.

Kata Kunci: 2 Timotius 3:16; Pembelajaran; Pendidik; Peserta didik

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia diperhadapkan pada masalah yang cukup krusial akibat dari ketidakseimbangan tiga hal pokok yang harus dicapai oleh para peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejatinya ketiga ranah ini tidak boleh dipisahkan satu sama lain, karena merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, pembelajaran harus mengembangkan dan memberdayakan ketiga ranah bagi para peserta didik secara seimbang, yang dituangkan dalam proses pembelajaran (Yuberti, 2015). Namun dalam kenyataannya, dunia pendidikan seringkali berorientasi pada ranah kognitif dan agak menafikan kedua ranah lainnya; seperti yang terlihat dalam setiap evaluasi/tes akhir dalam pendidikan yang lebih menekankan hasil belajar secara intelektualitas dan kurang memperhatikan kepribadian dan bakat-bakat para peserta didik (Gandamana & Simanjuntak, 2018). Akibatnya adalah tujuan dan capaian pembelajaran yang dihasilkan tidak bersifat komprehensif; para peserta didik hanya kuat di intelektualitas (kognitif) namun lemah dalam pengembangan kepribadian dan karakter (afektif dan psikomotorik), dan hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai sama sekali.

Jika diperhatikan dengan seksama mengenai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi Nasional Indonesia, menyatakan bahwa tujuan dan capaian pembelajaran merupakan internalisasi dan akumulasi dari ilmu pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi, dan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik dalam proses pendidikan yang terstruktur dan hal ini mencakup suatu bidang ilmu/keahlian yang diperoleh melalui pengalaman kerja (“PERPRES No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia [JDIH BPK RI],” n.d.). Visi pendidikan nasional tentang rencana strategis dari pendidikan nasional tahun 2010-2025 yang termuat dalam Ristekdikti Tahun 2015 menegaskan bahwa tujuan dan capaian pembelajaran merupakan hasil pembelajaran pendidikan formal yang tidak semata-mata dimaksudkan untuk memenuhi standar kompetensi yang diperlukan di tempat kerja, tetapi lebih luas lagi untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetis (Kemenristekdikti, 2015). Artinya peserta didik mampu memaknai seluruh kejadian yang terjadi dalam hidupnya, mampu mengolah kemampuan untuk bernalar dan bertindak, mampu membangun hubungan serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, mampu mengembangkan dan menciptakan pengetahuan serta pemahaman baru mengenai sesuatu hal, serta mampu untuk menyadari akan pentingnya ketahanan tubuh. Hal ini menjadi harapan besar dari dunia pendidikan saat ini, karena dewasa ini dunia pendidikan seringkali terpengaruh dengan perkembangan pendidikan yang hanya menekankan sisi intelektual dari peserta didik.

Tujuan dan capaian pembelajaran yang telah dituangkan dalam Peraturan Presiden di atas mengalami pergeseran yang cukup jauh. Hal ini terlihat dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam era globalisasi saat ini yang cenderung berfokus dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan

mengabaikan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan kinestetis (Yuberti, 2015). Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus yang terjadi dikalangan peserta didik, yang notabene dikenal sebagai kelompok intelektualitas, di mana ditemukannya 20 pelajar aktif yang terlibat dalam praktik PSK (penjaja seks komersial) di Bandung (Swismanto, 2012). Kemudian banyaknya kasus perundungan (bullying) di antara peserta didik saat ini yang berdampak pada kebobrokan moral. Hal ini menunjukkan banyak sekali penyimpangan dalam lingkup pendidikan saat ini, dan disinyalir hal ini terjadi karena kurangnya pembinaan moral, khususnya dalam pendidikan agama, akibat seringkali diabaikan oleh pendidik (Purnaningtias, Aika, Al farisi, Sucipto, & Putri, 2020). Jangan dilupakan juga tentang kasus tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan disertai mutilasi, korupsi, dan isu-isu moralitas yang terjadi dikalangan remaja, termasuk penggunaan narkoba, pemerkosaan, pornografi, di mana semua ini menjadi masalah besar dalam diri bangsa Indonesia yang jika tidak tertangani dengan baik akan mengakibatkan kehancuran kehidupan bangsa ini (Wardani, 2010).

Segala bentuk penyimpangan yang terjadi di kalangan pelajar membuktikan bahwa pendidikan saat ini hanya memerhatikan pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik dan kurang, bahkan tidak memerhatikan pengembangan kecerdasan emosional. Iklim pendidikan lebih menekankan perkembangan IQ (*Intelligentia Quotient*) dan kurang menanamkan nilai-nilai integritas yang tinggi. Padahal dalam kenyataan, tingginya IQ tidaklah menentukan kesuksesan masa depan seseorang (Sriani, 2015). Karena sejatinya proses pendidikan merupakan sebuah interaksi aktif antara pikiran, emosi dan moral sehingga proses pendidikan menghasilkan perubahan terhadap hidup secara holistik, yaitu memiliki pengetahuan yang baik sekaligus memiliki keterampilan hidup dan karakter yang baik (Jamil Suprihatiningrum, 2016; Panjaitan, 2018).

Untuk memperoleh hasil pendidikan yang baik, holistik dan karakter baik, disyaratkan seorang peserta didik harus memiliki seluruh kecerdasan yang ada, yaitu: pertama, Adversity Quotient (AQ), yaitu kecerdasan dalam ketahanan diri, khususnya untuk memecahkan masalah sepanjang umur hidupnya tanpa memikirkan keuntungan, kerugian, nasib baik atau buruk, perempuan atau laki-laki bahkan masa lalu, sekalipun (Stoltz, 2004, pp. 18–20). Kedua, Emotional Quotient (EQ) yaitu kecerdasan untuk mengendalikan sifat perasaan, imajinasi, intuisi maupun emosional dari seseorang. EQ juga merupakan kemampuan yang dapat digunakan untuk mengolah nafsu untuk bernalar dan bertindak (Derviş, Contreras, & Dispatcher, 2013; Tridhonanto, 2009, pp. 12–14). Ketiga, Intelligentia Quotient (IQ) yaitu kecerdasan dan kecakapan (*attitude*) yang mencakup aspek kognisi dan aktivitas otak/intelektual (Atmosoeprpto, 2008, pp. 147–149). Terakhir, keempat, adalah Spiritual Quotient (SQ), yaitu kecerdasan dalam nilai kerohanian yang menolong menolong peserta didik untuk dapat memaknai peristiwa, masalah dan penderitaan yang sedang dialaminya secara positif (Nofitasari & Ernawati, 2014). Melalui keempat kecerdasan ini, proses pendidikan akan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai

spiritual dan moral dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga peserta didik tidak hanya pintar dalam masalah intelektual tetapi juga memiliki moral dan karakter yang baik. Inilah yang disebut dengan manusia holistik.

Empat kecerdasan di atas mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan yang diwujudkan dalam empat ranah pendidikan, yaitu: kecerdasan intelektual berada dalam ranah kognitif, kecerdasan emosional dalam ranah afektif, kecerdasan adversity dalam ranah psikomotorik dan kecerdasan spiritual dalam ranah pembentukan karakter. Melalui keempat ranah pendidikan ini, dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan adalah membangun manusia terdidik yang unggul dalam intelektualitas, penguasaan diri, ketahanan diri dan spiritual, dengan kata lain pendidikan di Indonesia bertujuan hendak membentuk manusia holistik. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan secara tepat diuraikan oleh Paulus melalui nasihatnya yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16. Secara gamblang Paulus mengingatkan bahwa tujuan utama dalam belajar dan mengajar adalah mengembangkan diri para peserta didik secara komprehensif. Kehidupan peserta didik tidak hanya harus dibekali secara intelektualitas, namun harus dilengkapi dengan perkembangan kepribadian yang baik dan berkualitas, sehingga pribadi yang terbentuk melalui pengajaran dan pendidikan adalah pribadi yang memiliki kualifikasi holistik dan komprehensif, yaitu pribadi yang pintar secara intelektual dan sekaligus berkepribadian serta berkarakter baik dan unggul (Martin, 2021).

Dari uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk membangun dan mengembangkan pemahaman yang benar tentang pendidikan, agar melalui proses pendidikan tercipta generasi yang berpengetahuan namun sekaligus memiliki moral dan karakter yang baik serta memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan kehidupan. Pendidikan harus senantiasa mengintegrasikan keempat kecerdasan di atas, yaitu intelektual, emosional, spiritual dan ketahanan diri (adversity) untuk mencapai tujuan pendidikan yang terbaik, karena keempat kecerdasan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam diri manusia.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (studi literatur) dengan tujuan memberikan gambaran mengenai perkembangan pendidikan yang sedang terjadi. Melalui pendekatan ini, penulis meneliti berbagai macam literatur, buku-buku, catatan atau laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis tekstual terhadap 2 Timotius 3:16. Pendekatan eksegesis tekstual sengaja dipilih agar setiap kata dalam teks dapat diteliti dan diurai sesuai dengan tujuan penelitian ini (Simamora, 2005). Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah pertama-tama menggali teks 2 Timotius 3:16 untuk memperoleh pesan utama (message) dari teks, khususnya yang terkait dengan pola pendidikan. Pesan yang didapat, kemudian, diimplikasikan ke dalam dunia pendidikan, sehingga diperoleh sebuah cara untuk mengukur apa yang menjadi tujuan dan capaian pembelajaran dalam proses pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola pembelajaran menurut 2 Timotius 3:16 merupakan pola pembelajaran yang komprehensif, artinya teks ini hendak menyoroti sebuah bentuk pembelajaran dalam proses pendidikan yang menggabungkan keempat ranah dalam pendidikan yaitu: kognitif, affektif, psikomotorik dan pembentukan karakter. Untuk mencapai pengintegrasian keempat kecerdasan yaitu: intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas dan ketahanan diri dalam menghadapi situasi kehidupan (adversity). Dengan tegas teks 2 Timotius 3:16 mengungkapkan bahwa pendidikan harus mengembangkan pola pendidikan yang komprehensif, karena jika salah satu ranah dalam pendidikan tidak diikutsertakan atau sedikit diabaikan, maka manusia yang dihasilkan adalah manusia yang, bisa saja, pintar tetapi tidak bermoral atau sebaliknya kelihatan bermoral tetapi justru tidak memiliki pola pikir analitis untuk mengembangkan diri. Bahkan jika pendidikan mengabaikan aspek ketahanan diri (adversity), maka manusia yang dihasilkan dalam pendidikan adalah manusia yang tidak bisa menghadapi kehidupan dan gampang menyerah. Melalui pendidikan yang komprehensif, para peserta didik akan dibentuk menjadi pribadi yang pintar, analitis, bermoral dan memiliki ketahanan diri dalam menghadapi kehidupan; yang dalam bahasa lain disebut sebagai manusia holistik.

Pola Pembelajaran Menurut 2 Timotius 3:16

Analisis dan Terjemahan 2 Timotius 3:16

Dalam analisis teks, secara khusus penulis menggunakan teks dari BGT (Bible Greek Translation), yang nantinya akan dikomparasikan dengan beberapa varian teks, antara lain: KJV (King James Version), NIV (New International Version), TB-LAI (Terjemahan Baru) dan BIS-LAI (Bahasa Indonesia sehari-hari), dengan harapan dapat menemukan makna original dari teks. Terhadap teks 2 Timotius 3:16, BGT menuliskan: ‘*πᾶσα γραφή θεόπνευστος καὶ ὠφέλιμος πρὸς διδασκαλίαν, πρὸς ἐλεγμὸν, πρὸς ἐπανάρθωσιν, πρὸς παιδείαν τὴν ἐν δικαιοσύνῃ*’. Jika diamati dengan seksama, dapat diuraikan pemahaman kalimat di atas sebagai berikut: pertama, kata *πᾶσα* (pasa) secara harfiah berarti ‘semua, segala’. Kata ini memiliki arti dan makna yang berbeda, karena kata tersebut menggunakan formulasi adjective, indefinite, nominative, feminine, singular. Artinya, kata *pasa* bukan sekadar mengacu kepada suatu benda yang memiliki berbagai macam keberagaman, melainkan juga menekankan kepada semua orang yang terlibat di dalamnya. Karena kata ‘semua’ disini merujuk kepada setiap anggota yang termasuk di dalamnya, dan menekankan pada jumlah yang banyak. Pada bagian ini sebenarnya Paulus ingin menunjukkan bahwa kata ini bukan saja berlaku terhadap suatu benda, tetapi juga terhadap semua orang pengikutnya (House, 1980).

Kedua, kata *γραφὴ* (graphe) memiliki arti ‘tulisan’ atau ‘kitab suci’. Ungkapan ‘tulisan’ yang dimaksudkan melalui kata ini bukan sekadar tulisan biasa, melainkan tulisan yang di dalamnya mengandung makna yang terpercaya dan dapat dijadikan sebagai dasar kehidupan. Kata ‘tulisan’ sering digunakan oleh Paulus untuk menunjukkan arti perintah atau ajaran dari Tuhan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (House, 1980). Ketiga, kata *θεόπνευστος* (theopneustos) diterjemahkan dengan berbeda oleh

beberapa terjemahan, antara lain: KJV menerjemahkan *given by inspiration*, BIS_LAI menerjemahkan dengan ‘diilhami’, dan NIV menerjemahkan dengan *breathed* (dinafasi). Penulis lebih tertarik pada arti harfiah, yaitu ‘di dalamnya ada Roh Allah’, yang mau menegaskan bahwa dalam tulisan tersebut ada makna penting karena tulisan tersebut ‘bersumber dari Allah sendiri’. Karena itu setiap manusia harus hidup sesuai dengan ajaran dalam tulisan yang diberikan (Boer, 2019).

Keempat, kata *ὀφέλιμος* (*ophelimos*) diterjemahkan KJV dengan *profitable*, sedangkan BIS menerjemahkannya dengan ‘berguna’. Kata *ophelimos* menggunakan formulasi adjective, nominative, feminine, singular, yang secara harfiah berarti ‘berguna’, yang merupakan arti komprehensif dari bermanfaat dan mendatangkan kebaikan/keuntungan (Bauer & Danker, 2013, p. 83). Kelima, kata *διδασκαλίαν* (*didaskalian*) oleh KJV diterjemahkan dengan *doctrine*, padahal yang dimaksud di sini lebih menunjuk pada arti ‘mengajar’ secara umum. Secara khusus kata *didaskalian* menggunakan formulasi noun, accusative, feminine dan singular, dan secara harfiah menunjuk pada pengajaran yang diberikan secara tulus, lemah lembut, dan sabar (Bauer & Danker, 2013, p. 24). Keenam, kata *ἐλεγμόν* (*elegmon*) secara harfiah berarti ‘teguran’. Oleh BIS, kata *elegmon* diterjemahkan dengan ‘menegur dan membetulkan yang salah’. Dengan melihat formulasi kata *elegmon* yang adalah noun, accusative, masculine, singular, sesungguhnya kata ‘menegur’ yang dimaksudkan di sini merupakan tindakan yang disampaikan secara tegas dan berani. Hal ini dijelaskan melalui formulasi masculine yang menunjukkan respon dari sifat seseorang dalam mengolah emosi atau bersifat dewasa dalam menghadapi sesuatu. Dengan demikian sebuah teguran harus dilakukan secara tegas dan memiliki keberanian, agar dapat bersikap dewasa dalam mengolah emosi (Mau, 2021).

Ketujuh, kata *ἐπανόρθωσιν* (*epanorthosin*) berarti ‘koreksi, perbaikan hidup atau karakter’. Kata *epanorthosin* menggunakan formulasi noun, accusative, feminine, singular, yang menunjuk pada tindakan yang lahir dari ketulusan dan dilakukan dengan kelemah-lembutan. KJV memang menerjemahkan kata *epanorthosin* dengan *reproof*, namun berdasarkan analisis di atas maka teguran di sini harus dilakukan dengan ketulusan dan kelemahlembutan (House, 1980). Terakhir, kata *παιδείαν* (*paideian*) tidak dapat dipisahkan dengan *ἐν δικαιοσύνῃ* (*en dikaiosune*), yang secara harfiah berarti ‘mendisiplin di dalam kebenaran’. KJV dan NIV menerjemahkan frasa tersebut dengan *for instruction in righteousness*. Dengan memerhatikan formulasi frasa *paideian en dikaiosune* yang berbentuk feminine, maka makna mendisiplin dalam kebenaran adalah mengarah pada pengertian melatih atau mendidik dengan tulus, sabar dan lemah lembut. Penggunaan kata *paideian* merujuk pada pendidikan atau pelatihan terhadap anak-anak atau orang muda dan bukan terhadap orang dewasa atau orang tua (Hakh, 2021).

Berdasarkan analisis dalam 2 Timotius 3:16 maka dapat diterjemahkan dengan, “Semua tulisan (kitab) suci yang terinspirasi dari Tuhan bermanfaat untuk mengajar doktrin, menyatakan yang salah melalui teguran, memperbaiki kelakuan (karakter), dan untuk mendisiplin (khusus untuk anak-anak) mengenai kebenaran.”

Eksegese 2 Timotius 3:16

Secara prinsipil, melalui kata *paideia*, 2 Timotius 3:16 menjelaskan tentang model pendidikan yang diberikan secara khusus kepada anak-anak sampai dengan orang muda. Kata *paideia* (disiplin) menjadi petunjuk bagi pendidik untuk mengarahkan anak-anak guna mengembangkan konsep berpikir dan memperbaiki perilaku yang cenderung salah. Dengan demikian tujuan mendidik dalam 2 Timotius 3:16 adalah untuk mendewasakan setiap anak dalam berpikir dan berperilaku, berdasarkan setiap tulisan suci yang diinspirasi oleh Allah. Pendidikan yang dilakukan harus didasarkan pada ketulusan dan kesabaran, yang di dalamnya juga ada teguran agar anak dapat bertumbuh dewasa. Teguran harus berisi koreksi atau perbaikan, agar karakter seorang anak dapat terarah dan terbentuk menjadi lebih baik. Disiplin di dalam pendidikan bertujuan untuk melatih anak sehingga anak dapat membentuk karakter baiknya berdasarkan contoh pendisiplinan yang lemah lembut (Goni & A., 2018).

Dengan mengamati maksud dan tujuan pendidikan dalam 2 Timotius 3:16, dapat dijumpai pola pendidikan yang ditekankan, yaitu: pertama, melalui kata ‘mengajar’ dikembangkanlah pola pendidikan kognitif (kecerdasan intelektual). Istilah kognitif disini berasal dari bahasa latin yaitu *cognitio* yang diartikan sebagai pengenalan, dan hal ini mengacu kepada proses untuk mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri atau dengan kata lain aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir (Predovic, Dennis, & Jones, 2021). Penilaian terhadap ranah kognitif ini sebenarnya bertujuan untuk mengukur penguasaan konsep dasar keilmuan (*content objectives*) berupa materi-materi esensial sebagai konsep kunci dan prinsip utama karena ranah kognitif banyak melibatkan kegiatan mental atau otak (Harahap, Komala, & Ristanto, 2020). Adapun beberapa aspek yang ditekankan dalam ranah kognitif ini adalah: pengetahuan (mengingat dan menghafal), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintesis (menggabungkan ide, nilai dan metode), dan evaluasi (membagikan nilai, ide dan metode) (Akromah & Rohmah, 2019).

Ketercapaian/tujuan sebuah pembelajaran itu bukan hanya dilihat dari seberapa mampunya seorang pendidik dalam menyelesaikan materi yang telah dipersiapkan berdasarkan ketepatan waktu yang telah diberikan. Melainkan lebih kepada cara atau pola yang digunakan seorang pendidik ketika menyampaikan materi ajar terhadap peserta didiknya (Akromah & Rohmah, 2019). Karena berdasarkan teks 2 Timotius 3:16 dinyatakan bahwa, sikap seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajar sangat memengaruhi kualitas pemahaman pribadi peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian, tujuan yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dalam sebuah pembelajaran itu bukan diukur dari kemampuan berbicara untuk menyampaikan materi ajar terhadap peserta didiknya, tetapi lebih mengarah kepada sikap atau kemampuan mengekspresikan materi ajar yang diberikan. Agar dengan sendirinya peserta didik memahami maksud dari pembelajaran yang diberikan, serta mampu mengimplementasikan pembelajaran yang diberikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Teks 2 Timotius 3:16 menekankan bahwa dalam sebuah pengajaran, pembentukan karakter merupakan hal yang paling utama. Sekalipun dalam aturan pendidikan tidak menekankan hal tersebut, karena lembaga pendidikan untuk saat ini hanya melihat kualitas keberhasilan atau ketercapaian dari sebuah pembelajaran itu dari sisi kognitif peserta didik dan bukan dengan hasil pembentukan karakter dari proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga dengan demikian pendidikan bertujuan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas dalam hal mengimplementasikan hasil belajarnya terhadap lingkungan sekitarnya melalui sikap, perilaku dan konsep berpikir yang benar yang ditunjukkannya terhadap sesamanya.

Kedua, melalui kalimat ‘menyatakan yang salah melalui teguran’ dikembangkanlah pola pendidikan afektif (kecerdasan emosional), yang membahas mengenai aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap dan kepatuhan peserta didik yang diekspresikan melalui sikap atau moral. Dalam ranah ini peserta didik dinilai dari seberapa besar kemampuannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam kehidupannya (Anderson, 1981, p. 56). Ranah ini menekankan tentang: penerimaan (receiving), yang merupakan kesediaan seseorang dalam mengikuti suatu peristiwa yang terjadi dalam dirinya; tanggapan (responding), yang merujuk pada keikutsertaan peserta didik secara aktif melalui kegiatan pembelajaran; penghargaan (valuing), yang berhubungan dengan nilai-nilai yang melekat pada pribadi peserta didik; pengorganisasian (organization), yang merupakan upaya mengintegrasikan beberapa nilai yang berbeda-beda menjadi sebuah kesatuan dan kemudian membangun sebuah sistem yang konsisten secara internal; dan karakterisasi terhadap nilai (characterization by a value), yang merujuk pada proses afeksi dimana seseorang memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama sehingga hal tersebut membentuk sebuah gaya hidup dalam diri peserta didik (Hutapea, 2019).

Ketiga, melalui frasa ‘memperbaiki kelakuan (karakter)’ dikembangkanlah pola pendidikan psikomotorik (kecerdasan sosial) yang mendorong terbentuknya ketahanan diri, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kehidupan. Ketahanan diri atau kecerdasan sosial ini berhubungan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan peserta didik dalam bertindak setelah menerima pengalaman-pengalaman di dalam proses pembelajaran yang dilakukan (Sudijono, 1998, p. 57). Langkah-langkah proses penilaian terhadap hasil belajar psikomotorik adalah: pengamatan langsung dan penilaian terhadap tingkah laku dari peserta didik selama proses belajar mengajar dilakukan; memberikan tes untuk melakukan penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh masing-masing pribadi peserta didik yang ada; dan menentukan hasil yang tepat sesuai dengan capaian yang telah diperoleh masing-masing peserta didiknya (Basuki & Hariyanto, 2014, pp. 217–218). Jadi, ranah psikomotorik ini merupakan salah satu perilaku untuk mengungkapkan tindakan atau gerakan yang timbul dari dalam diri peserta didik serta bagaimana pengaruh atau fungsi yang dapat diberikan oleh pribadi peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Keempat, melalui kalimat ‘mendidik orang dalam kebenaran’ dikembangkanlah pola pendidikan pembentukan karakter (kecerdasan spiritual), yang berbicara mengenai tingkah laku dalam diri seseorang. Teks 2 Timotius 3:16 menjelaskan bahwa pendidikan karakter senantiasa terhubung dengan kata *paideia* yang artinya disiplin. Seperti telah disinggung di atas, pendidikan karakter yang dimaksud Rasul Paulus ditujukan pada didikan terhadap anak-anak (usia 7 tahun) sampai dengan kaum muda (usia 18 Tahun), bukan untuk balita dan usia dewasa atau bahkan usia lanjut. Hal ini begitu terlihat melalui konsep kata *paideia*, yang menekankan peran penting dari seorang pendidik dalam mengembangkan pola disiplin terhadap peserta didik dari hasil pembelajaran yang dilakukan. Karena pengaruh tindakan disiplin yang salah dari pendidik akan mengubah respon dan cara bertindak dari peserta didik tersebut, sehingga hal tersebut juga kemudian berpengaruh terhadap cara pandang peserta didik terhadap masa depannya. Disiplin yang dimaksudkan di sini adalah disiplin yang dapat menolong peserta didik untuk bangkit dan tidak menetap dengan perilaku buruk yang telah diperbuat sebelumnya.

Dengan memerhatikan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman mengenai makna ‘mengajar’, ‘menyatakan kesalahan’, ‘memperbaiki kelakuan’, dan ‘mendidik orang dalam kebenaran’ dari teks 2 Timotius 3:16 memberikan pemahaman terhadap semua orang akan perubahan hidup yang tepat sesuai dengan harapan melalui teks yang ditulis oleh Timotius. Perubahan hidup yang dimaksudkan adalah perubahan yang dilakukan atas dasar kesadaran diri untuk memperbaiki setiap kegagalan dalam melalui proses kehidupan dan timbulnya kemauan untuk mengarahkan konsep berpikirnya atau berperilaku yang tepat dalam menghadapi berbagai macam hal. Teks 2 Timotius 3:16 mengarahkan konsep berpikir yang dapat mengubah kehidupan seseorang memperoleh kehidupan yang bermakna atau kehidupan yang mencerminkan karakter yang baik. Karena ketika pengajaran dan pola yang salah digunakan untuk mengajar orang lain, maka hal ini juga yang akan berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang dan respon yang akan diberikan terhadap dunianya atau semua orang. Untuk itu pada teks ini Paulus ingin menekankan bahwa pengajaran benar yang dapat mengubah kehidupan banyak oranglah yang seharusnya terus dikembangkan dan diterapkan terhadap dunia saat ini, sehingga pengajaran yang Paulus harapkan boleh tercipta dan terimplementasikan terhadap semua orang yang ada di bumi.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan pembentukan karakter dari peserta didik dapat dilihat bahwa untuk memperoleh tujuan dan capaian pembelajaran yang diharapkan oleh rasul Paulus melalui teks 2 Timotius 3:16, seorang pendidik dituntut untuk tidak hanya melihat keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dengan mengukur kemampuan intelektual dari peserta didik. Karena untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran, 2 Timotius 3:16 disini menunjukkan bahwa tujuan dan capaian pembelajaran yang diharapkan adalah intelektual peserta didik terbentuk dari pembelajaran yang dilakukan, munculnya sikap kesadaran diri untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik melalui pembelajaran yang dilakukan, dan hasil pembelajaran yang

dilakukan terekspresikan melalui tindakan atau perilaku baik peserta didik terhadap lingkungannya, bahkan sikap atau tindakan dari peserta didik menjadi terbimbing atau terarah sesuai dengan capaian dari pendidikan yang Yesus harapkan yaitu dapat mengenal pribadi-Nya dan timbul dari dalam diri peserta didik untuk menghargai dirinya sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa.

Implikasi 2 Timotius 3:16 terhadap Tujuan Pembelajaran

Pemahaman mengenai makna ‘mengajar’ dalam teks 2 Timotius 3:16 memberikan pemahaman untuk semua pendidik agar dalam pengajaran tidak menggunakan pola yang salah dalam memberikan didikan terhadap anak atau peserta didiknya. Pengajaran yang diberikan harus menjadi pembelajaran yang mengarahkan setiap pribadi atau peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas dalam mengolah intelektual yang dimilikinya atau dalam mengolah respon terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan. Pemahaman mengenai makna ‘mengajar’, ‘menyatakan kesalahan’, ‘memperbaiki kelakuan’, dan ‘mendidik orang dalam kebenaran’ dari teks 2 Timotius 3:16 memberikan pemahaman terhadap semua orang akan perubahan hidup yang berkualitas. Perubahan hidup yang dimaksudkan adalah perubahan yang dilakukan atas dasar kesadaran diri untuk memperbaiki setiap kegagalan dalam melalui proses kehidupan dan timbulnya kemauan untuk mengarahkan konsep berpikinya atau berperilaku yang tepat dalam menghadapi berbagai macam hal.

Teks 2 Timotius 3:16 sangat menjawab permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, karena teks tersebut mengingatkan kembali bahwa ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta pembentukan karakter itu adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau dibeda-bedakan dalam mencapai hasil pembelajaran. Teks ini juga mengarahkan pendidikan bukan sekadar pendidikan intelektual belaka namun juga mengembangkan peserta didik dalam mengolah emosi atau berespon yang tepat yang diekspresikan melalui tindakannya sehari-hari dalam pergaulan dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil eksegesa terhadap teks 2 Timotius 3:16 dibuktikan bahwa pendidikan zaman sekarang ini harus mencetak peserta didik yang berkualitas dalam segala bidang sebagai wujud hasil pembelajaran yang telah dilakukan mengenai kebenaran Firman Tuhan. Hal ini menuntut para pendidik yang ada untuk secara kreatif menciptakan cara atau pola yang tepat dalam pembelajaran yang membuat peserta didik benar-benar memahami pembelajaran yang disampaikan, sehingga pembelajaran yang dipahami dapat menjadi gaya hidup sehari-hari dalam bergaul dengan sekitarnya dan dengan demikian peserta didik menjadi teladan hidup atau menjadi berkat bagi sesamanya dan memberikan perubahan terhadap dunianya. Karena tujuan dari pendidikan bukan sekadar melihat seberapa besar pengetahuan peserta didik, tetapi juga menuntut peserta didik mengalami perubahan dalam hidupnya atau terbentuk karakter dirinya menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Tujuan dan capaian pembelajaran dapat diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengimplementasikan hasil belajarnya terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan eksegesa teks dari 2 Timotius 3:16, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan capaian pembelajaran yang diharapkan adalah pertama, ranah kognitif yang menyentuh sisi intelektual peserta didik sehingga dapat berlatih untuk memecahkan masalah yang belum dikuasai (responsi). Kedua, ranah afektif yang mengarahkan peserta didik menuju pada kedewasaan hidup. Ketiga, ranah psikomotorik yang ditujukan untuk memperbaiki perilaku dari peserta didiknya, sehingga memiliki kesadaran dan ketahanan diri untuk merespon dan berperilaku yang tepat dalam mengimplementasikan hasil belajarnya terhadap kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Keempat, pembentukan karakter mengacu pada pola disiplin yang digunakan pendidik dalam mendidik peserta didik. Karena pola disiplin sangat memengaruhi respon dan tindakan dari peserta didiknya. Teks 2 Timotius 3:16 juga memberikan gambaran dan solusi bagaimana pola yang dapat digunakan seorang pendidik dalam memberikan pengajaran yang tepat, yaitu pola yang dapat mendidik seseorang menjadi berkualitas dalam sisi intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan kinestetis. Karena pola tersebut sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yaitu menciptakan peserta didik yang bermoral dan berpengetahuan bahkan memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan dan kebenaran-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akromah, J., & Rohmah, L. (2019). *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 47–56.
<https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-05>
- Anderson, L. W. (1981). *Assessing Affective Characteristic in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Atmosoeparto, K. (2008). *Temukan Kembali Jati Diri Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bauer, W., & Danker, F. W. (2013). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. In *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226028958.001.0001>
- Boer, E. A. (2019). *Spirit and scripture: From theopneustos through inspiratus to god-spirited*. In *Studies in Reformed Theology* (Vol. 38, pp. 64–76).
https://doi.org/10.1163/9789004391741_006
- Derviş, B., Contreras, H., & Dispatcher, P. S. (2013). *Emotional Intelligence Daniel Goleman*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(626).
- Gandamana, A., & Simanjuntak, S. (2018). *Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 2(2), 17–22.
<https://doi.org/10.24114/JS.V2I2.9508>
- Goni, M. D., & A. (2018). *Bibliologi*. *Rhema: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 17–25.
- Hakh, S. B. (2021). *Covid-19 as paideia: reviewing the theological meaning of Covid-19 based on concept of the paideia in Hebrews 12:4-13*. *Kurios*, 7(1), 97.
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.256>
- Harahap, L. J., Komala, R., & Ristanto, R. H. (2020). *Assesing Critical Thinking Skills and Mastery Concepts: the Case of Ecosystem*. *Edusains*, 12(2), 223–232.
<https://doi.org/10.15408/es.v12i2.16544>
- House, H. W. (1980). *Biblical inspiration in 2 Timothy 3:16*. *Bibliotheca Sacra*, 137(545), 54–63.
- Hutapea, R. H. (2019). *Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik*. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165.

<https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>

- Jamil Suprihatiningrum. (2016). “*Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi.*” Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2(1), 141–145.
- Kemenristekdikti. (2015). *Paradigma Capaian Pembelajaran. Direktorat Jendral Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.*
- Martin, B. L. (2021). *1 Timothy 3:16 – A new perspective.* Evangelical Quarterly, 85(2), 105–120.
<https://doi.org/10.1163/27725472-08502002>
- Mau, M. (2021). *Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.* Manna Rafflesia, 7(2), 235–257.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.144
- Nofitasari, A., & Ernawati, N. (2014). *Teori dan metode pengajaran pada anak Dyslexia. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.,* 172–181.
- Panjaitan, F. (2018). *Kekerasan Terhadap Istri dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga).* Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 1(1), 42–67. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.3>
- PERPRES No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia [JDIH BPK RI]. (n.d.). Retrieved October 29, 2021, from
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41251/perpres-no-8-tahun-2012>
- Predovic, D., Dennis, J., & Jones, E. (2021). *International internships and employability: a game-based assessment approach.* Higher Education Research and Development.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1889994>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar.* Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Simamora, S. (2005). *HERMENEUTIKA Persoalan Filosofis - Biblis Penggalian Makna Tekstual.* Filsafat-Teologi, 4(2), 83–196.
- Sriani. (2015). *Urgenci Keseimbangan IQ ,EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran.* Nur El-Islam, 2(1), 55–77.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Alih bahasa:

Hermaya, T). Jakarta: Grasindo.

Sudijono, A. (1998). *Pengantar evaluasi pendidikan*, Cetakan ke-15. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Swismanto, P. (2012). *Tantangan Pendidikan Kristen Ditengah-Tengah Dekadensi Moral Bangsa*. Jurnal Antusias, 2(2), 136–146. Retrieved from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/38>

Tridhonanto. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Proceedings of The 4rd International Confrence on Teacher Education; Join Confrence UPI & UPSI, (November), 230–239.

Yuberti. (2015). *Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian Pada Domain Pembelajaran*. Al Biruni: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i1.76>